

atau pencegahan.

- 5) **I'tirodh**, ialah berpaling dari suatu kalimat jumlah ke kalimat jumlah lainnya yang ada hubungannya, seperti:

اللَّهُ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ وَأَعْلَمُ رَعَاكَ اللَّهُ إِنَّهُ لَا يُضَيِّعُ  
مَنْ قَصَدَهُ

Diselang oleh kalimat:

وَأَعْلَمُ رَعَاكَ اللَّهُ

- 6) **Takmil**, ialah menyempurnakan pengertian dan disebut: ihtiros, ialah menjaga dari salah paham, seperti:

أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

= Mereka itu merendahkan diri kepada orang-orang yang mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir.

Dijaga adanya sangkaan bahwa dengan adanya mereka itu merendahkan diri sebab mereka lemah, lalu diikuti dengan:

أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

yang mengandung arti bahwa mereka berbuat demikian bukan sebab lemah, akan tetapi sebab *tawadhu*, kepada orang mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir.

- 7) **Tatmim**, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan, seperti:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا

= Mereka itu memberi makanan-kepada orang-orang miskin padahal mereka pun menyayanginya/mebutuhkannya.

*Maksudnya*: bukan memberikan sisa.

8) Mengathafkan yang khusus kepada umum, seperti:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى

Sholat Wustho itu telah tercakup dalam lafaz الصَّلَوَاتِ

dengan jamak. Dijelaskan الصَّلَاةِ الْوَسْطَى dengan maksud

agar lebih diperhatikan, sebab waktu sholat Wustho itu waktu melepaskan lelah, waktu rekreasi, yaitu Ashar, akan tetapi meskipun waktu demikian, mereka tetap wajib mengerjakan sholat.

وَوَصْمَةٌ الْإِخْلَالِ وَالتَّطْوِيلِ  
وَالْحَشْوِ مَرْدُودٌ بِأَتْفِصِيلِ

Artinya:

"Adanya kalimat cacat yang merusak makna (sebab terlalu singkat) dan terlalu panjang dan berlebihan yang tidak berguna, adalah ditolak tanpa tafshil (yakni secara mutlak)."

### Pasal 1

Ilmu Bayan.

عَامُّ الْبَيَانِ

Pasal 1. Artinya.

فَنَّ الْبَيَانَ عِلْمٌ مَا بِهِ عُرِفَ . . . تَأْدِيَةٌ الْمَعْنَى بِلَفْظٍ مُخْتَلِفٍ  
وَضَوْحٌ هَا وَاحْضَرُهُ فِي تَبْلَاثَةٍ . . . تَشْبِيهِ أَوْ مَجَازٍ أَوْ كِنَايَةٍ

Artinya:

"Adapun fan ilmu Bayan, ialah ilmu untuk mengetahui cara-cara mendatangkan arti dengan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas). Dan ilmu Bayan itu terhitung dalam tiga macam, yaitu: Tasybiih, majaz dan kinayah."

Maksudnya:

1. Arti ilmu Bayan, ialah:

عَلِمَ يُعْرِفُ بِهِ إِيرَادُ الْمَعْنَى الْوَاحِدِ الْمَدْلُوكِ عَلَيْهِ بِكَلِمٍ،  
مُطَابِقٍ لِمُقْتَضَى الْحَالِ بِطَرِيقٍ مُخْتَلِفَةٍ فِي إِيْضَاحِ الدَّلَالَةِ  
عَلَيْهِ.

Artinya:

"Yaitu ilmu untuk mengetahui tentang cara mendatangkan suatu pengertian yang ditunjukkan atasnya dengan perkataan yang muthobaqoh (sesuai) dengan muqtadhol-halnya dan dengan susunan yang berbeda-beda dalam menjelaskan dalalahnya." (Ada yang cukup jelas, kurang jelas dan lebih jelas).

Seperti cara mendatangkan arti Zaid dermawan: زَيْدٌ جَوَادٌ

1) Dengan tasybiih = زَيْدٌ كَالْبَحْرِ فِي الْكَرِيمِ atau

كَالْبَحْرِ زَيْدٌ , atau زَيْدٌ بَحْرٌ

Fan ilmu Bayan itu terbagi atas tiga macam, ialah:

1. Tasybiih, yaitu menyerupakan sesuatu kepada lainnya, seperti: جَوَادٌ kepada بَحْرٌ dsb.

2. **Majaz**, yaitu melepaskan malzum atas lazimnya, seperti

خُدُّوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ . Maksudnya:

خُدُّوا ثِيَابَكُمْ الْحَسَنَاتِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ .

Kelazimannya setiap berpakaian yang baik itu menjadi baik pula. Malzumnya = keindahan, lazimnya = berpakaian bagus.

وَيَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ yakni

يَجْعَلُونَ أْنَا مِلَهُمْ فِي آذَانِهِمْ Setiap ujung jari menempel pada jari.

Malzumnya lafazh: أَنَا مِلَهُمْ، ثِيَابَكُمْ، كُلِّ صَلَاةٍ , lazimnya:

أَصَابِعُ، مَسْجِدٍ، زِينَتَكُمْ

Hal ini akan diterangkan nanti pada pasalnya, insya Allah.

3. **Kinayah**, ialah melepaskan lazim atas malzumnya, seperti:

زَيْدٌ طَوِيلٌ النَّجَادِ = Zaid itu panjang sarung pedangnya.

Malzumnya: panjang sarung pedangnya, lazimnya: tinggi, sebab setiap orang tinggi biasanya pedangnya pun panjang.

## Pasal 2

Tentang dilalah wadh'iyah.

وَالْقَصْدُ بِالذَّلَالَةِ الْوَضْعِيَّةِ . . . عَلَى الْأَصْحَحِ الْفَهْمُ لِأَلْحَسِيَّةِ

Artinya:

"Adapun yang dimaksud dengan dalalah wadh'iyah menurut kaul yang lebih soheh, ialah mengerti, bukan sekedar memberi pengertian secara mutlak saja."

Arti dilalah, ialah: **فَهُمْ أَمْرٌ مِنْ أَمْرٍ** = Mengerti akan sesuatu perkara dari sesuatu perkara lainnya.

Seperti mengerti bahwa Zaid itu dermawan, dari lafazh:

**زَيْدٌ جَوَادٌ**

**أَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ مُطَابِقَةٌ .: تَضَمَّنُ التَّرَامُ أَمَّا السَّابِقَةُ  
فَمِنْ الْحَقِيقِيَّةِ لَيْسَ فِي الْبَيَانِ .: بَحْثُ لَهَا وَعَكْسُهَا الْعَقْلِيَّتَانِ**

Artinya:

"Pembagian dalalah wadh'iyah itu ada tiga macam, ialah: 1. dilalah muthobaqoh; 2. dilalah tadhommun; 3. dilalah iltizam. Adapun yang pertama, yaitu hakekat yang tidak ada pembahasan baginya dalam ilmu Bayan dan sebaliknya, ialah dua dilalah aqliyyah, yaitu dilalah tadhommun dan iltizam."

Maksudnya: Pembagian dilalah wadh'iyah, ialah:

1. Dilalah muthobaqoh, yaitu:

**كَانَ اللَّفْظُ دَالًّا عَلَى تَمَامِ مَا وَضَعَ لَهُ**

Artinya:

"Keadaan lafazh menunjukkan kepada maudhunya dengan sempurna."

Contohnya: dilalah insan kepada: hayawan yang berpikir:

## حَيَوَانٌ نَّاطِقٌ

Manusia itu ialah hewan yang bisa berpikir.

2. Dilalah tadhommun, yaitu:

كَانَ اللَّفْظُ دَا الْأَعْلَى جُزْئِهِ فِي ضِمْنِ كُلِّهِ

Artinya:

"Keadaan lafazh menunjukkan kepada sebagian dari keseluruhan."

Contohnya: Dilalah insan kepada hewan: **الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ**

3. Dilalah iltizam, yaitu:

كَانَ اللَّفْظُ دَا الْأَعْلَى أَمْرًا خَارِجًا عَن مَعْنَاهُ لِأَنَّهُ لَزِيمٌ لَهُ

Artinya:

"Keadaan lafazh menunjukkan kepada perkara yang keluar dari maknanya yang lazim, hanya ada kaitannya."

Contohnya: seperti dilalah insan kepada yang menerima ilmu:

الْإِنْسَانُ الْحَيَوَانُ قَابِلُ الْعِلْمِ

Ilmu itu berkaitan dengan jiwa manusia, tapi keluar dari maknanya yang lazim.

## BAB I

# التَّشْبِيهُ

### TENTANG TASYBIH (MENYERUPAKAN).

تَشْبِيهُنَا دَلَالَةً عَلَى اشْتِرَاكِ . . . أَمْرَيْنِ فِي مَعْنَى بِاللَّهِ أَتَاكَ  
أَزْكَانُهُ أَرْبَعَةٌ وَوَجْهٌ آدَاهُ . . . وَطَرْفَاهُ فَاتَّبِعْ سُبُلَ النَّجَاةِ

Artinya:

"Adapun arti tasybih menurut pandangan kitab ahli Bayan, ialah lafazh yang menunjukkan kepada berserikatnya dua perkara (yaitu musyabbah dan musyabbah-bih) pada suatu makna (wajah syabah) dengan alat yang datang kepadamu."

Adapun rukun tasybih itu ada empat macam, ialah: wajah syabbah, alat tasybih dan dua ujung (yaitu musyabbah dan musyabbah-bih).

Ikutilah jalan keselamatan!

Contohnya, seperti: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ = Zaid seperti

harimau pada keberaniannya; زَيْدٌ أَسَدٌ, dibuang alat

tasybihnya dan disebut tasybih baligh.

Rukun tasybih itu ada empat macam, ialah:

1. wajah syabbah, ialah keberanian ( بِجَامِعِ الشَّجَاعَةِ );
2. alat tasybih, ialah kaf atau misil;
3. dan 4. yaitu musyabbah (Zaid) dan musyabbah-bih ( أَسَدٌ ).

## Pasal 1

### Tentang keadaan musyabbah dan musyabbah-bih.

فَصْلٌ وَحَسِيَانٍ مِنْهُ الطَّرْفَانِ .: . أَيضًا وَعَقْلِيَّتَانِ أَوْ مُخْتَلِفَانِ

Artinya:

"Ini fasal. Adapun kedua ujung tasybih itu adakalanya bersifat hissi (terasa dapat diraba) kedua-duanya atau bersifat aqli kedua-duanya atau berbeda."

Yang dimaksud dengan hissi, ialah yang dapat diraba dengan panca indera.

Yang dimaksud dengan aqli, ialah sesuatu yang tak dapat diraba dengan panca indera, seperti: mati, hidup, ilmu, cerdas dan sebagainya.

Dan termasuk aqli, ialah: khoyali dan wahmi (cita-cita dan khayalan).

Contoh *khoyali*, seperti:

وَكَاَنَّ مَحْمَرًا شَقِيًّا .: . قِ إِذَا تَصَوَّبَ أَوْ تَصَعَّدَ  
أَعْلَامُ يَا قُوتٍ نُشْرٍ .: . تَ عَلَى رِمَاكِ مِنْ زَبْرَجِدٍ

Artinya:

"Bunga yang merah itu bisa condong ke bawah atau meninggi/menjunjung ke atas karena ditiup angin, laksana bendera dari yakut (batu merah delima) yang dibentangkan di atas tombak yang dibikin dari batu zabarjat (batu hijau yang indah/jamrut)."



Seluruh kalimat dari bendera, yakut, jamrut dan tombak itu adalah barang yang *hissi* (dapat diraba), akan tetapi setelah kalimat-kalimat itu disusun seperti tersebut di atas, yaitu bendera dari yakut yang dibentangkan di atas tombak yang dibikin dari jamrut, adalah khoyali, sebab tiada buktinya.

Contoh *wahmi*, seperti:

أَيُّقْتَلَنِي وَالْمَشْرِفِيُّ مُضَاجِعِي .∴ وَمَسْنُونَةٌ زُرُقٍ كَأَنْيَابِ أَعْوَالٍ

Artinya:

"Mengapa ia akan membunuh aku, sedangkan tanah tinggi negara Yaman, adalah tempat berbaringku dan anak panah yang ditajamkan yang biru, laksana gigi taring hantu."

Gigi taring hantu itu tidak ada buktinya, akan tetapi dipahami orang adanya. Atau kalau dalam bahasa Sunda, seperti: jurig tumpak kuda.

Buktinya tidak ada, tetapi sudah dijadikan peribahasa bagi orang yang mempunyai kedudukan baru yang dianggap kurang pada tempatnya.

## Pasal 2

« وَجْهَ الشَّبَّهِ »

Tentang wajah syabah.

وَأَوَجُّهُ مَا يَشْتَرِكُ فِيهِ .∴ وَدَاخِلًا وَخَارِجًا تُفِيهِ

Artinya:

"Adapun wajah syabah itu, ialah pengertian yang bersama-sama ada pada musyabbah dan musyabbah-bih itu.

*Dan wajah syabah itu kamu mendapatkannya ada yang masuk dalam hakekat musyabbah dan musyabbah-bih dan ada pula yang di luar."*

Contoh wajah syabah, seperti sifat syaja'ah (berani) dalam menyerupakan Zaid seperti harimau atau seperti sifat menerangi dalam tasybih Zaid dengan matahari dan sebagainya.

Wajah syabah itu ada yang termasuk hakekat musyabbah dan musyabbah-bih, seperti: **هَذَا التَّوْبُ كَهَذَا** ; menye-

rupakan baju dengan baju lainnya, sebab sama-sama dari katun dan sebagainya dan ada yang tidak termasuk hakikat itu, yakni tidak termasuk jenis atau sebagiannya, seperti:

**زَيْدٌ كَالْأَسَدِ** **الشَّجَاعَةُ، بِجَامِعِ الشَّجَاعَةِ** itu tidak termasuk jenis atau bagian dari hakikat Zaid atau harimau, melainkan di luar itu, sebab keberanian itu *sifat*, bukan *zat*.

Wajah syabah khoriji (di luar musyabbah dan musyabbah-bih) itu terbagi dua macam, ialah sifat *haqiqi* dan *idhofi*.

Dan sifat *haqiqi* itu terbagi pula atas dua macam, ialah:

**حِسِّي** dan **عَقْلِي** , sebagaimana yang diterangkan dalam bait ini:

**وَخَارِجٌ وَصِفٌ حَقِيقِيٌّ جَلَا . . . بِحِسٍّ أَوْ عَقْلٍ وَنِسْبِيٌّ تَلَا**

*"Wajah syabah yang khoriji itu terbagi dua macam, ialah sifat haqiqi yang jelas dengan panca indera dan aqli (sebaliknya) dan kedua sifat idhofi yang mengikuti khoriji."*

Perlu diketahui, bahwa:

1. Sifat *haqiqi* itu terbagi dua macam, yaitu:

- 1.1 **Hissi**, yakni setiap sifat yang dapat diraba dengan panca indera, seperti: rupa, bentuk, ukuran, gerak, suara, penciuman, rasa halus/kasar, dingin atau panas, ringan atau berat dsb.
- 1.2 **Aqli**, yakni setiap sifat yang dapat dinyatakan dengan akal, seperti: kecerdasan, ilmu, marah, sabar, pemurah, kikir, berani, penakut dan seluruh ghorizah/bakat/tabiat.
2. **Nisbi/idhofi**, yaitu pengertian yang berkaitan antara dua perkara (musyabbah dan musyabbah-bih), seperti: hilangnya penghalang dalam menyerupakan hujjah/alasan dengan matahari pada sama-sama jelas/terangnya.

Hujjah (argumentasi) dapat menghilangkan penghalang mengenali pengertian dan matahari bisa terang bila tidak ada penghalang, seperti awan atau gunung.

**Pembagian wajah syabah, sebagai berikut:**

وَوَاحِدًا يَكُونُ أَوْ مُؤَلَّفًا .: أَوْ مُتَعَدِّدًا وَكُلُّ عَرَفًا  
 بِحَسِّ أَوْ عَقْلٍ وَتَشْبِيهِ نُمُسَى .: فِي الضَّدِّ لِلتَّمْلِيحِ وَالتَّهَكُّمِ

Artinya:

*"Wajah syabah itu ada yang satu atau yang disusun atau yang terbilang (banyak) dan kesemuanya dapat diketahui dengan hissi atau akal. Dan tasybih itu dipantaskan pada kebalikannya (kebalikan musyabbah dan musyabbah-bih), maksudnya untuk memperindah perkataan atau untuk memperolok-olok/menghinakan."*

Jadi wajah syabah itu terbagi tiga macam, ialah:

1. yang satu;
2. yang murakkab, dari beberapa kalimat dan
3. yang banyak.

Dan dari ketiga macam itu terbagi pula kepada yang bersifat hissi dan aqli. Jadi kesemuanya sama dengan enam macam dan ditambah dari wajah syabah yang banyak itu satu macam, yaitu sebagai hissi dan aqli, sama dengan = 7 macam, ialah:

1. Satu wajah syabah, terbagi dua, yaitu:

1.1 yang hissi, seperti merupakan baju dengan baju lainnya dari segi rupanya;

1.2 yang 'aqli, seperti menyerupakan ilmu dengan cahaya pada sama-sama memberi petunjuk/penerangan. Ilmu menerangi akal dan cahaya menerangi lahir.

2. Wajah syabah yang murakkab (disusun), terbagi dua pula, yaitu:

2.1 Yang hissi, seperti:

وَقَدْ لَاحَ بِالْفَجْرِ الثُّرَيَّا كَمَا تَرَى  
كَعُقُودٍ مِّمَّا وَحِيَةٍ حَيْنَ نَوْرَا

Artinya:

*"Bintang seroya telah nampak/terbit pada waktu fajar menyingsing, sebagaimana kaulihat bentuknya seperti tangkai anggur putih yang panjang bijinya ketika berkembang."*

Menyerupakan bintang seroya kepada tangkai anggur yang masih putih yang berkembang.

Adapun wajah syabahnya, ialah keadaan bentuk bintang seroya yang berantai yang rupanya keputih-putihan yang terdiri dari bulatan kecil, sehingga merupakan untaian seperti untaian anggur putih yang sedang berbunga.

2.2 Aqli, seperti firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَجْعَلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ  
يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Artinya:

*Misal orang-orang yang dibebani Kitab Taurat tiba-tiba mereka tidak mengamalkannya, laksana keledai yang membawa buku."*  
(Ia tidak dapat membacanya).

Wajah syabahnya, ialah tidak mendapatkan manfaat yang besar, padahal disertai kecapaian/keletihan.

Wajah syabah semacam ini tidak nampak secara konkrit (nyata), melainkan kelihatan kalau ditinjau oleh akal pikiran yang sehat.

3. Wajah syabah yang banyak (muta'adid), terbagi dua macam, ialah:

3.1 Hissi, seperti menyerupakan suatu buah dengan buah lainnya, mengenai rupa, rasa atau baunya.

3.2 Aqli, seperti menyerupakan seorang laki-laki dengan laki-laki lainnya, ilmunya atau kesabarannya atau kehidupannya.

4. Wajah syabah yang banyak berbeda (hissi dan 'aqli), berbeda menurut penglihatan dan kemuliaannya, seperti menyerupakan seorang laki-laki dengan matahari pada bermanfaatnya kepada lainnya.

Manfaat matahari nampak (hissi), sedang manfaat laki-laki yang berilmu bisa jelas dengan akal yang sehat.

Perlu diketahui, bahwa wajah syabah itu adakalanya bertolak

belakang antara musyabbah dan musyabbah-bih, maksudnya untuk :

- a. tahakkum (memperolok-olok musyabbah) atau
- b. memperindah perkataan (kalam) seperti menyerupakan laki-laki penakut dengan macam atau menyerupakan laki-laki yang kikir dengan Hatim (seorang pemurah).

### Pasal 3

## فَصْلٌ فِي آدَاةِ التَّشْبِيهِ وَغَايَتِهِ وَأَقْسَامِهِ

Tentang alat tasybih, kesudahannya dan pembagiannya.

آدَاتُهُ كَأَفِّ كَأَنَّ مِثْلُ .: وَكُلُّ مَا ضَاهَا هَاتِمَ الْأَصْلُ  
إِبْلَاؤُ مَا كَالْكَافِ مَا شَبَّهَ بِهِ .: بَعْكَسٍ مَا سِوَاهُ فَاعْلَمْ وَأَنْتَبِهْ

Artinya:

"Adapun alat tasybih, ialah kaf, ka'anna, misil dan semua lafazh yang menyerupainya (seperti nahwu, mitsal dan syibih) dan asalnya harus mengikutkan lafazh yang diserupainya (musyabbah-bih) kepada alat tasybih dengan kaf dan sebagainya, sebaliknya selain kaf (yaitu ka'anna dan sebagainya) dimana alat tasybihnya diikuti (oleh musyabbah), ketahuilah! Dan ingatkanlah!"

Maksudnya: Alat tasybih dengan kaf, nahwu, mitslu dan syibih, harus diikuti oleh musyabbah bihnya, baik dengan:

- a. lafazhnya yang jelas, seperti: مِثْلُ الْحَجَارِ . زَيْدٌ كَالْقَمَرِ

b. lafazhnya yang *ditakdirkan*, seperti:

أَوْكَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ  
yakni كَمَثَلِ ذَوِي صَيْبٍ .

c. dan kadang-kadang alat tasybihnya diikuti oleh lafazh selain *musyabbah-bih*, seperti:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا

Maksudnya: Menyerupakan keadaan harta dunia kepada tanaman yang tumbuh sebab ada air.

Maksud ayat ini bukan menyerupakan kehidupan dunia kepada air, melainkan menyerupakan kehidupan dunia pada disukainya dan mudah rusaknya dengan tanaman yang tumbuh disebabkan air. Tanaman itu mula-mula tumbuh dengan hijauanya, kemudian kering, lalu ditiup angin, lenyap.

Lain halnya alat tashbih dengan selain kaf, seperti: ka'anna dsb. maka alat tasybihnya diikuti oleh musyabbahnya, seperti:

كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ , yaitu alat tasybih yang selamanya

tidak menjarkan kepada musyabbah-bih.

#### Pasal 4

## فَاعِدَةُ التَّشْبِيهِ

Tentang faedah tasybih.

وَنَغَايَةُ التَّشْبِيهِ كَشْفُ الْحَالِ . ∴ مِقْدَارٍ أَوْ مَكَانٍ أَوْ إِصَالٍ

تَرْبِيْنٍ أَوْ تَسْوِيَةٍ أَهْتَمَّا ۖ تَنْوِيهِ اسْتِطْرَافٍ أَوْ إِهْكَامٍ  
رُجْحَانُهُ فِي الْوَجْهِ بِالْمَقْلُوبِ ۖ كَاللَّيْتِ مِثْلُ الْفَاسِقِ الْمَصْحُوبِ

Artinya:

"Adapun faedah tasybih itu, ialah untuk: 1. membukakan/ menjelaskan keadaan musyabbah atau 2. ukurannya atau 3. kemungkinan adanya atau 4. menetapkan keadaan musyabbah bagi pendengar atau 5. menghias musyabbah atau 6. menjelekan musyabbah atau 7. menganggap penting atau 8. memuji musyabbah atau 9. menganggap aneh atau 10. menyangka musyabbah lebih unggul dari musyabbah-bih pada wajah syabahnya yang dituntut. Seperti macan itu seperti orang fasik yang disertai."

Contoh-contohnya, ialah untuk:

1. Menjelaskan sifat musyabbah, seperti menyerupakan sehelai baju dengan baju lainnya mengenai rupa, kehalusannya dsb. yang belum diketahui oleh mukhotob.
2. Menjelaskan ukuran/keadaan musyabbah bila mukhotob baru mengetahui secara ijmali, seperti: menyerupakan *baju hitam* dan burung gagak pada *hitam*.
3. Kemungkinan adanya bagi perkara yang jarang ada atau perkara yang dianggap tidak mungkin ada, seperti kata sya'ir:

فَإِنَّ تَفَقُّقَ الْأَنْعَامِ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۖ فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضُ دَمِ الْغَزَالِ

Artinya:

"Maka kalau kamu melebihi seluruh makhluk itu serta kamu terdiri dari sebagian mereka, maka sesungguhnya minyak kasturi itu sebagian dari darah kijang."



Maksud sya'ir ini memuji mukhotob setinggi langit sehingga dianggap berbeda dari seluruh manusia, padahal dia pun manusia, laksana minyak kasturi (misik), meskipun terdiri dari sebagian darah kijang, akan tetapi kasturi itu melebihi darah-darah lainnya dari kijang itu.

4. Menetapkan keadaan musyabbah pada jiwa mukhotob dan menguatkannya seperti menyerupakan orang yang tidak menghasilkan kelebihan dari usahanya, diserupakan dengan orang yang menggaris air.
5. Menghias musyabbah supaya disukai, seperti menyerupakan muka hitam dengan mata kijang jantan yang biasanya disukai orang. (Dalam bahasa Sunda, seperti menyerupakan wanita tua dengan kelapa tua).
6. Menjelekan musyabbah supaya dibenci, seperti menyerupakan muka yang jerawat dengan kotoran yang kering yang dipatuk ayam.
7. Mementingkan musyabbah-bih, seperti menyerupakan muka orang yang lapar yang pucat dengan sekeping roti. Tasybih semacam ini disebut juga: badi'izharul-mathlub/memperlihatkan barang yang dicari/diharap.
8. Memuji musyabbah, seperti menyerupakan laki-laki yang tidak dikenal dengan laki-laki yang dikenal di tengah-tengah masyarakat.
9. Menganggap aneh kepada musyabbah, seperti menyerupakan arang yang masih berapi dengan lautan misik yang dihias dengan emas. Maksudnya untuk memperlihatkan musyabbah pada gambaran yang tidak mungkin ada.
10. Menyangka musyabbah lebih unggul dari musyabbah-bih dan disebut juga: tasybih maqlub/terbalik, seperti kata sya'ir:

وَبَدَأَ الصَّبَاحَ كَأَنَّ عُرَّتَهُ .: وَجْهَ الْحَايِفَةِ حِينَ يَمْتَدِحُ

Artinya:

*"Telah terbit waktu subuh, kecemerlangannya laksana muka Khalifah ketika menerima pujian."*

Seolah-olah muka khalifah itu lebih terang dari cemerlangnya subuh. Dan seperti contoh dalam bait, dimana macan itu diserupakan dengan orang fasik pada membahayakannya, sehingga seolah-olah orang fasik itu lebih berbahaya dari macan.

## Pasal 5

### Macam-macam tasybih ditinjau dari kedua ujungnya

وَبِأَعْتَابِ طَرْفَيْهِ يَنْقَسِمُ . . . أَرْبَعَةَ تَرْكِيْبًا إِفْرَادًا عُلْمٌ

Artinya:

*"Dengan memperhatikan kedua ujungnya (musyabbah dan musyabbah-bih), tasybih itu terbagi empat bagian, yaitu yang murokkab dan mufrod, semuanya bisa diketahui."*

Keempat bagian itu, ialah:

1. Menyerupakan lafazh mufrod kepada mufrod lagi, seperti menyerupakan wajah yang cantik kepada kembang ros. Wajah syabahnya: *sama disenangi*.
2. Menyerupakan lafazh mufrod kepada murokkab, seperti menyerupakan *saudara sekandung* kepada bendera dari yakut yang dibentangkan di atas tombak dari jabarjad. Wajah syabahnya, ialah keadaan yang terbukti dari sebab melepas benda yang dihamparkan kepada kepala benda yang hijau yang panjang. Yang sama-sama bagus kelihatannya.

3. Menyerupakan lafazh murokkab kepada murokkab lagi, seperti kata sya'ir:

كَانَ مُثَارًا نَفَّحَ فَوْقَ رُؤُوسِنَا  
وَإَسْيَافًا لَيْلٍ تَهَاوَى كَوَاكِبَهُ

Artinya:

"Kepulan debu di atas kepala kita serta pedang-pedang itu, laksana malam yang berjatuhan bintang-bintangnya."

Maksudnya: Menyerupakan debu yang mengepul di atas kepala, kepada malam yang gelap dan menyerupakan pedang yang gemerlapan dengan bintang-bintang yang berjatuhan.

4. Menyerupakan lafazh yang murokkab dengan lafazh mufrud, seperti menyerupakan siang hari yang diterangi dengan matahari yang terang yang dicampuri dengan tanaman yang tumbuh di tempat yang tinggi (musyabbah), diserupakan dengan malam yang diterangi dengan bulan. Wajah syabbahnya, ialah sama-sama kurang terang.

## Pasal 6

Tentang sifat tasybih ditinjau dari kedua ujungnya.

Sifat tasbih itu terbagi 4 macam, ialah:

وَبِإِعْتِبَارِ عَدَدٍ مَلْفُوفٍ أَوْ مَفْرُوقٍ أَوْ تَسْوِيَةٍ جَمْعٍ رَأَوَا

Artinya:

"Dengan memperhitungkan bilangan kedua musyabbah dan musyabbah bih, tasybih itu terbagi kepada: 1. malfuf (dilipat);

2. *mafruq* (dipisah-pisah); 3. *taswiyah* (disamakan); 4. *jamak*.  
Telah memandang Ulama ahli Bayan."

Maksudnya: Dengan memperhitungkan bilangan kedua musyabbah dan musyabbah bih, tasybih itu terbagi 4 macam, ialah:

1. **Tasybih malfuf**, yaitu: mula-mula didatangkan beberapa musyabbah dengan sistem athaf dan sebagainya, lalu musyabbah bihnya pun begitu pula, seperti menyifati burung elang yang suka mematak burung yang kecil.

كَانَ قُلُوبَ الطَّيْرِ رَطْبًا وَيَأْسًا.  
لَدَى وَكَرْهًا الْعِنَابَ وَالْحَشْفُ الْبَالِي

Artinya:

"Hati burung yang basah dan kering dalam sarangnya seperti anggur dan kurma busuk."

Diserupakan hati burung yang basah (burung kecil) yang akan dijadikan mangsa dengan anggur kering yang enak dimakan dan hati burung yang kering sebab lapar, dengan kurma busuk yang jijik, yaitu burung elang yang mengintai mangsanya.

Atau seperti: *زَيْدٌ وَمَمْرٌ كَالْقَمَرَيْنِ* .Menyey-

rupai Zaid dengan bulan dan Amar dengan matahari, atau:

الرَّيْدَانِ كَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ = Salah seorang Zaid seperti matahari dan seorang lagi seperti bulan.

2. **Tasybih mafruq**, yaitu: mendatangkan musyabbah dan musyabbah-bih, lalu musyabbah dan musyabbah-bih lagi beberapa tasybih, seperti:

النَّشْرُ مِسْكٌ وَالْوُجُوهُ دَنَانِيرٌ .: وَأَطْرَافُ الْأَكْفِ عَنَمٌ

Artinya:

"Adapun harum bau wanita-wanita itu laksana minyak kasturi, muka-mukanya laksana uang dinar (pada kuning dan bercahayanya) dan jari tangannya, laksana dahan kayu merah yang halus. (Pada halusnyanya)."

3. **Tasybih taswiyah**, yaitu banyak musyabbahnya, sedang musyabbah-bihnya hanya satu, seperti:

صُدْعُ الْحَبِيبِ وَحَالِي كَلَاهِمَا كَاللَّيَالِي

Artinya:

"Adapun rambut yang melambai kepada pelipis kekasihku dan keadaanku, kedua-duanya seperti malam."

Wajah syabahnyanya: Sama-sama hitam, hanya hitamnya rambut dhohir dan hitamnya keadaanku, takhyili (khoyalan).

4. **Tasybih jamak**, yaitu banyak musyabbah-bihnya, sedangkan musyabbahnya hanya satu (kebalikan tasybih taswiyah), seperti kata sya'ir:

كَأَنَّمَا يَتَبَسَّمُ عَنْ لَوْلُو .: مُنْضَضٍ أَوْ بَرْدٍ أَوْ قَاجٍ

Artinya:

"Bila ia tersenyum, gusinya seperti mutiara yang disusun atau seperti air hujan es (bergemerlapan) atau seperti iqoh (sejenis rumput yang wangi, daunnya putih dan kembangnya kuning)."

## Pasal 7

Pembagian tasybih ditinjau dari keadaan wajah syabah

وَبِاعْتِبَارِ الْوَجْهِ تَمَثِيلًا إِذَا .: مِنْ مُتَعَدِّدٍ تَرَاهُ أَخِذَا

Artinya:

"Tasybih itu dengan memperhitungkan wajah syabahnya, ada tasybih tamsil kamu akan melihatnya, bila diambil dari wajah syabah yang banyak."

1. **Tasybih tamsil**, seperti menyerupakan orang yang ragu-ragu menghadapi pekerjaannya:

إِنِّي أَرَاكَ تُقَدِّمُ رِجْلًا وَتُؤَخِّرُ أُخْرَى

Artinya:

"Sesungguhnya aku melihatmu seperti kamu memajukan sebuah kaki sambil memundurkan yang sebuah lagi." Atau

seperti syi'iran **كَأَنَّ مَنَارَ النَّجْعِ** tersebut di atas.

2. **Bukan tamsil**, yaitu wajah syabahnya tidak diambil dari wajah syabah yang banyak, seperti:

الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ فِي هَذَا الزَّمَانِ كَالْكَبْرِيَّتِ الْأَحْمَرِ .

Artinya:

"Wanita saleh zaman sekarang seperti belerang merah pada jarangnya."

وَبِاعْتِبَارِ الْوَجْهِ أَيْضًا مُجْمَلٌ .: خَفِيٌّ أَوْ جَلِيٌّ أَوْ مُفَصَّلٌ

Artinya:

"Dan dengan memperhitungkan wajah syabahnya, tasybih itu terbagi pula kepada: mujmal, khofi, jali dan mufashshol."

3. **Wajah syabah yang mujmal**, yaitu yang tidak diterangkan wajah syabahnya, seperti contoh yang sudah-sudah.
4. **Wajah syabah yang khofi** (samar), yaitu yang sukar dimengerti kecuali oleh orang yang cerdas, seperti menyerupakan orang-orang yang sama derajatnya dengan kalung yang direndam yang tidak diketahui ujungnya.

Seperti: **هُمْ كَالْحَلَقَةِ الْمَفْرَغَةِ لَا يَدْرِي أَيُّنَ حَلَفَهَا**

Artinya:

"Mereka itu seperti kalung yang direndam yang tidak diketahui mana ujungnya." (Sebab sama baiknya/tingginya).

5. **Wajah syabah yang jelas** (mudah dimengerti), seperti:

**زَيْدٌ كَالْأَسَدِ**

6. **Wajah syabah yang ditafsil** (dijelaskan wajah syabahnya), seperti:

**وَتُغْرُهَا فِي صَفَاءٍ وَأَدْمَعِي كَالذَّلِيِّ**

= *Gusinya dan air mataku pada bersihnya seperti mutiara.*

**وَمِنْهُ بِأَعْتَابِهِ أَيْضًا قَرِيبٌ. ∴ وَهُوَ جَلِي الْوَجْهِ عَكْسُهُ الْغَرِيبُ  
لِكَثْرَةِ التَّقْصِيلِ أَوْ لِنُدْرَةِ ∴ فِي الذَّهْنِ كَالْتَرْكِيبِ فِي كُنْهِيَةٍ**

Artinya:

"Dan sebagian tasybih dengan memperhatikan wajah syabah ada lagi yang qorib (dekat), yaitu yang jelas wajah syabahnya dan sebaliknya, yaitu ghorib (sukar) sebab: a. banyak tafsilnya atau b. karena jarang ditemukan dalam hati, seperti yang murokkab aqli."

Maksudnya: Tasybih itu dengan memperhatikan keadaan

wajah syabahnya:

1. Ada yang qorib, yaitu yang jelas yang tidak sukar mencarinya, seperti menyerupakan takaran kecil kepada kendi, mengenai ukuran dan bentuknya.
2. Yang ghorib, yaitu yang sukar mencari wajah syabahnya, seperti menyerupakan matahari dengan cermin yang berada pada telapak tangan yang lumpuh.

Wajah syabahnya, ialah bentuknya sama bulat, rupanya berkilau-kilauan tak bisa dipandang mata. Demikian pula cermin yang dipegang oleh tangan orang yang lumpuh, tidak bisa dipandang mata, sebab selalu bergerak/tidak diam.

Sukar mencari wajah syabahnya, sebab:

- a. banyak tafsilannya, seperti contoh tersebut yang ghorib;
- b. musyabbah-bihnnya bersifat wahmi (sesuatu yang tidak ada buktinya), seperti menyerupakan sesuatu dengan taring hantu;
- c. susunannya bersifat khoyali, seperti kata sya'ir:

أَعْلَامٌ يَا قُوتِ نُشَيْرٍ .: نَ عَلَى رِمَاحٍ مِنْ زَبْرُجِدٍ

Artinya:

"Seperti bendera yakut yang dibentangkan di atas tombak dari batu jamrut." Atau

- d. susunannya bersifat aqli, yaitu wajah syabahnya tidak mudah dimengerti kecuali oleh yang cerdas, seperti firman Allah:

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Yaitu menyerupakan orang-orang yang memegang Kitab Allah akan tetapi tidak mengamalkan isinya, dengan keledai



yang membawa buku, tak berguna.

Tasybih dipandang dari alat tasybihnya, terbagi sebagai berikut:

وَبَاعْتَبَارِ آلَةِ مُؤَكَّدٌ ∴ بِحَدْفِهَا وَمُرْسَلٌ إِذْ تَوَجَّدُ

Artinya:

"Tasybih itu dengan memperhatikan alat-nya, terbagi atas: 1. tasybih muakkad, yaitu dengan membuang alatnya; 2. tasybih mursal, yaitu yang ada alatnya."

Contohnya:

1. Tasybih muakkad, seperti:

زَيْدٌ بَدْرٌ

2. Tasybih mursal, seperti:

زَيْدٌ كَالْبَدْرِ

وَمِنْهُ مَقْبُولٌ بِغَايَةِ يَفَى ∴ وَعَاكِسُهُ الْمُرْدُودُ ذُو الْقَسْفِ

Artinya:

"Dan dari sebagian tasybih, ada tasybih maqbul, yaitu yang memenuhi tujuan dan sebaliknya tasybih mardud, yaitu yang mempunyai paksaan/dipaksakan."

1. Tasybih maqbul, yaitu yang memenuhi tujuan tasybih, seperti keadaan musyabbah-bih lebih dikenal dari musyabbah tentang wajah syabahnya.

2. Tasybih mardud, yaitu sebaliknya, yaitu yang tidak memenuhi peraturan.

وَأَبْلَغُ التَّشْبِيهِ مَا مَنَّهُ حُذْفٌ  
وَجَهُّ وَآلَةُ يَلِيهِ مَا عَرِفُ

Artinya:

"Adapun tasybih yang paling balaghoh, yaitu tasybih yang di-  
buang wajah syabahnya, (seperti: **زَيْدٌ، بَدْرٌ** atau yang  
dibuang musyabbahnya, seperti: **بَدْرٌ** dalam men-  
jawab: **مَا هُوَ زَيْدٌ؟** ), dan mengikuti tasybih (yang  
dibuang wajah syabahnya atau alatnya atau serta membuang  
musyabbah dalam jawaban, sebab) sudah dimengerti."

## BAB II

### TENTANG MAKNA HAKEKAT DAN MAJAZ

#### Pasal 1

##### 1. Makna hakekat.

حَقِيقَةٌ مُسْتَعْمَلٌ فِيْمَا وُضِعَ لَهُ . . . لَهُ يُعْرِفُ ذِي الْخِطَابِ فَاتَّبِعْ

Artinya:

"Adapun makna hakikat, ialah lafazh yang dipakai menurut wadho' (kedudukannya) bagi pendengar maka ikutilah."

Jadi arti hakekat, ialah:

الْلَفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيْمَا وُضِعَ لَهُ

Artinya:

"Lafazh yang dipakai menurut arti yang seharusnya (wadho-'nya)."

Seperti: kata Zaid bagi nama laki-laki yang bernama Zaid, asad = macan.

Adapun majaz, ialah:

الْلَفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيْ غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ

Artinya:

"Lafazh yang dipakai bukan pada makna yang seharusnya."

Seperti: asad dengan maksud laki-laki yang gagah berani.

ثُمَّ الْجَارُ قَدْ يَجِيءُ مُفْرَدًا . . . وَقَدْ يَجِيءُ مُرَكَّبًا فَلَمُبْتَدَأَ  
كَلِمَةً غَايِرَتِ الْمَوْضُوعَ . . . قَرِيْبَةً لِعِلَاقَةِ نِلْتِ الْوَرَعِ

Artinya:

"Kemudian majaz itu kadang-kadang datang mufrod dan kadang-kadang datangnya murokkab. Adapun yang pertama, ialah kalimat yang berubah kepada maudu'nya disertai kore-nah karena ada pertaliannya. Tentu kamu mendapat waro'." (Meninggalkan salah).

Jadi, kalimat majaz itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu mu-frod dan murokkab. Adapun majaz mufrod, ialah kalimat yang dipakai bukan pada wadho'nya, sebab ada kaitan dan ko-

renah yang mengharuskan demikian, seperti: **أَسَدٌ** yang

dimaksudkan laki-laki yang gagah, pada contoh:

. رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْبَيْتِ = Saya melihat laki-laki gagah di rumah.

Mengenai majaz murokkab, insya Allah nanti dalam bait no-mor: 203.

كَأَخْلَعُ نِعَالَ الْكُورِ كَيْ تَرَاهُ  
وَعَصَّ طَرْفَ الْقَلْبِ عَنْ سِوَاهُ

Artinya:

"Seperti: Harus mencabut kamu akan keinginan kepada makhluk-makhluk supaya kamu melihat Dia, dan pejamkan penglihatanmu dari selain Dia."

Lafazh نَعَالٌ artinya: sandal. Yang dimaksud di sini: syahwat. Kedua-duanya sama hina. Lafazh اِخْلَعُ , artinya: mencabut dan عُصَّ , artinya: memejamkan mata, sedangkan yang dimaksud di sini: berpaling dari selain Allah.

## Pasal 2

# أَنْوَاءُ الْمَجَازِ

Macam-macam majaz.

كِلَاهِمَا شَرَعِيٌّ أَوْ عُرْفِيٌّ .: لِحُورَاتِنَا لِلْحَضْرَةِ الصُّوفِيِّ  
أَوْ لُغَوِيٌّ وَالْمَجَازُ الرُّسَلُ .: أَوْ اسْتِعَارَةٌ فَأَمَّا الْأَوَّلُ

Artinya:

"Kedua hakekat dan majaz, terbagi 3 macam, yaitu: menurut syara', atau adat atau lughowi, seperti: Telah naik orang sufi ke hadirat Allah."

Adapun majaz mufrod, terbagi dua macam pula, yaitu: majaz mursal dan majaz isti'aroh.

Adapun yang pertama (majaz mursal), ialah:

Maksudnya: kalimat hakekat dan majaz itu masing-masing terbagi tiga:

1. hakekat syar'i, 2. hakekat 'urfi, 3. hakekat lughowi, 4. majaz syar'i, 5. majaz 'urfi, 6. majaz lughowi.

Contohnya, seperti:

1. Arti kalimat sholat menurut *hakekat logat*, ialah doa dan perbuatan yang ditentukan, yaitu praktek sholat.
2. Arti sholat menurut *majaz lughowi*, ialah kebalikannya, yaitu perbuatan yang ditentukan dan doa.
3. Arti sholat menurut *syar'i*, ialah:

أَفْعَالٌ وَأَقْوَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

Dan seperti lafazh **دابة**, artinya menurut hakekat

lughowi, mengenai setiap hewan yang melata dan berkaki empat seperti kambing dan sebagainya.

Adapun 'urfi, terbagi dua macam, ialah:

1. 'Urfi yang umum, yaitu yang tidak tentu yang mengutipnya dari makna lughowi.
2. 'Urfi yang khosh, yaitu tertentu yang mengutipnya dari arti yang dikutipnya, seperti lafazh fi'il yang dikutip oleh ahli Nahwu dari "pekerjaan" menurut arti logat kepada arti kalimat tertentu yang berarti lafazh yang menunjukkan pekerjaan dan disertai zaman.

Seperti lafazh: **ارتقى** tersebut. Artinya menurut ha-

kekat: naik kepada sesuatu yang nyata, seperti naik pohon. Artinya menurut majaz yang dimaksud di sini, ialah naik dalam maqom suluk ke hadirat Allah yang gaib. Dan kalimat majaz itu terbagi: 1. majaz mursal dan isti'arah.

### Pasal 3

#### Tentang majaz mursal.

فَأَسْوَى تَشَابُهُ عَاقِبَتُهُ . . . جُزْءٌ وَكُلُّهُ أَوْ مَحَلُّهُ أَلْتُهُ  
ظَرْفٌ وَمُظَرَّفٌ مُسَبَّبٌ سَبَبٌ  
وَصَهْفٌ لِمَا ضِ أَوْ مَالٍ مُرْتَقَبٌ

Artinya:

"(Adapun majaz mursal), ialah kalimat yang 'alaqohnya (kaitannya antara kedua ujungnya) tidak tasyabbuh (tidak ada persamaan). Ada yang diartikan sejuz (sebagian) dari lafaz yang artinya semua, arti kulli dari lafaz juz'i atau mengartikan hal (tingkah) dari arti mahal (tempatny), atau sebaliknya, atau mengartikan alat dari ma'lut atau mengartikan zhorof pada mazhruf, arti musabab pada sebab atau sebaliknya atau mengartikan yang su'lah (madi) dengan arti mustaqbal atau arti mustaqbal dengan arti madi. Itulah yang ditunggu-tunggu."

Maksudnya: majaz mursal itu terbagi sebagai berikut:

1. Ada yang alaqohnya tidak tasyabbuh sebab tidak dimengerti kalau diartikan harfiyah, seperti ada yang dimaksud sejuz dari semua (kulli), seperti menyebut kalimat bagi kalam,

seperti kalimat ikhlas: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ Lafaz

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu kalam, tapi suka disebut kalimat.

2. Ada yang sebaliknya, yaitu kalimat kulli dimaksud juz, se-

perti lafaz أَصَابِعُ = jari dengan maksud أَنْامِلُ

= ujung jari, pada ayatnya خذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

3. Mengucapkan "hal/perbuatan" dimaksudkan "mahal/tempatnya", seperti:

= "Ambillah pakaianmu ketika setiap sholat. Yang dimaksud

sud dengan زِينَتَكُمْ ialah pakaian; yang dimaksud dengan مَسْجِدٌ , ialah sholat.

4. Mengucapkan "mahalnya" sedangkan yang dimaksud "halnya", seperti lafazh مَسْجِدٌ dimaksudkan sholat dalam ayat tersebut.

5. Alat yang dimaksud ma'lut, seperti:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ = Semoga

Tuhan menjadikan daku lisan yang baik pada kaum di kemudian hari. Maksudnya; ucapan yang baik/pujian, bukan

cercaan. Lafazh لِسَانَ itu alat, yang dimaksud:

مَا لَوْتٌ = ucapan.

6. Mengucapkan zhorof yang dimaksud: mazhruf, seperti:

شَرِبْتُ كَوْزًا = Aku minum dari kendi. Maksudnya:

air dari kendi. Zhorof: كَوْزًا mazhruf: مَاءٌ

7. Mengucapkan mazhruf yang dimaksud zhorof, seperti:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ = maksudnya: di surga itu tempat



rahmat Allah.

8. Mengucapkan **musabbab** yang dimaksud: sebab, seperti:

أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ نَبَاتًا = Menghujankan langit

itu akan tanaman.

Maksudnya: menurunkan hujan yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman.

9. Mengucapkan **sebab** yang dimaksud musabbab, seperti:

رَعَيْنَا غَيْثًا = Kami memelihara hujan. Maksud-

nya: tanaman. Tanaman tumbuh sebab ada hujan.

10. Mengucapkan yang sedang terjadi yang dimaksud sudah

terjadi, seperti: وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ = Berikanlah

kepada anak yatim itu hartanya. Maksudnya: yang sudah habis waktu yatimnya, yakni dewasa, sebab kalau masih yatim harus diurus oleh walinya.

Atau ayat: إِنِّي أَرَانِي أَعْرَبُ حَمْرًا = Sesungguhnya

aku bermimpi aku ini memerah arak. Maksudnya: memerah anggur bahan arak.

Adapun majaz isti'arah, ialah dimana alaqohnya serupa, se-

perti: أَسَدًا dimaksudkan laki-laki yang gagah, sebab

sama-sama kuatnya.

## Pasal 4

### Tentang majaz isti'arah

وَالِإِسْتِعْرَارَ مَجَازٍ عَلَّقْتَهُ .: . تَشَابُهُ كَأَسَدٍ شَبَّاعَتْهُ  
وَهِيَ مَجَازٌ لَفْظٌ عَلَى الْأَصَحِّ .: . وَمُنِعَتْ فِي عَالِمٍ لِمَا اتَّضَحَّ

Artinya:

"Adapun isti'arah itu, ialah majaz yang alaqohnya serupa, seperti lafaz **أَسَدٌ** (untuk laki-laki gagah). Adapun alaqohnya ialah sama-sama gagahnya. Adapun isti'arah itu menurut kaul yang lebih sah, adalah majaz lughowi (bukan isti'arah). Dan dilarang adanya isti'arah itu pada alam, sebab sudah jelas."

Yakni kecuali jika alam itu mengandung arti sifat, sebab sudah termashur, seperti lafaz-lafazh "Hatim" nama orang yang terkenal dermawan yaitu Hatim bin Aththo'i, sehingga orang yang pemurah seperti Hatim, disebut:

Hatim. Seperti: **رَأَيْتُ حَاتِمًا** . Lafazh Hatim bagi putera Aththo'i, hakekat; bagi lainnya: majaz.

Arti isti'arah, ialah:

الْفُظُّ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وَضِعَ لَهُ لِعِلَاقَةِ الْمَشَابَهَةِ

Artinya:

"Lafazh yang dipakai bukan pada tempatnya, sebab ada alaqoh persamaan antara kedua-duanya."

وَفَرْدًا أَوْ مُعْتَدُودًا أَوْ مُؤَلَّفًا .: مِنْهُ قَرِينَةٌ لَهَا قَدَأُفًا

Artinya:

"Telah disusun karenah isti'arah itu ada yang mufrod, ada yang banyak, ada yang bertalian yang satu dengan lainnya, yang kesemuanya mempunyai korenah (yang menunjukkan pengertiannya bukan dengan arti asalnya)."

Macam-macam korenah isti'arah, ialah:

1. Yang mufrod, seperti: **رَأَيْتُ أَسَدًا يَرْمِي** ; artinya:

Saya melihat laki-laki yang gagah itu melempar. Tidak dapat diartikan dengan arti aslinya, sebab macan itu tidak bisa melempar.

2. Yang banyak, seperti:

**رَأَيْتُ أَسَدًا يَرْمِي عَلَى فَرَسِهِ فِي الْهَيْجَاءِ**

Artinya:

"Saya melihat laki-laki yang gagah itu melempar di atas kudanya dalam peperangan." Lafazh:

**يَرْمِي عَلَى فَرَسِهِ فِي الْهَيْجَاءِ** Semuanya korenah.

3. Yang bertalian satu sama lainnya dan semuanya menjadi korenah, bukan satu persatuan, seperti kata sya'ir:

**وَصَاعِقَةٌ مِنْ نَحْلِهِ تَكْفِي بِهَا  
عَلَى رُؤُوسِ الْأَقْرَانِ خُمْسُ سَحَابٍ**

Artinya:

"Banyak sekali petir berbalik dengan lima ujung jari orang itu dari ketajaman pedang orang itu kepada kepala teman-temannya."

Maksud sya'ir ini ialah: Sesungguhnya orang itu sering keluar api dari ketajaman pedangnya yang berbolak-balik dengan kelima ujung jarinya kepada kepala teman-temannya, untuk merusak mereka.

Yang menjadi contoh isti'arah, ialah lafazh

سَحَابٌ

dengan arti **أَنَايِلُ** yang menjadi korenahnya tersusun

dari lafazh **صَاعِقَةٌ** dan seterusnya yang kesemuanya menjadi korenah bagi majaz tersebut.

## Pasal 5

**Pembagian isti'arah ditinjau dari kedua ujungnya.**

وَمَعَ تَنَافِي طَرَفَيْهَا تَنَتَيْ :: إِلَى الْعِنَادِ لِأَلْوْفَاقِ فَاعْلَمْ  
ثُمَّ الْعِنَادِيَّةُ تَمْلِيحِيَّةٌ :: تُلْفِي كَمَا تُلْفِي تَهَكُّمِيَّةٌ

Artinya:

"Serta saling nafikan kedua ujung isti'arah itu pantas kepada i'nad (berlawanan) tidak bersamaan, ketahuilah! Kemudian 'inadiyah itu kamu dapati ada tamlihiyah (supaya lucu) seperti kamu dapati juga tahakumiyah (memperolok-olokkan)."

Maksudnya: Majaz isti'arah itu dengan memperhatikan kedua ujungnya yaitu musta'ar minhu dan musta'arlah, terbagi kepada:

1. 'Inadiyah, yaitu kedua ujungnya tidak bisa bersatu sebab berlawanan, seperti mengisti'arahkan yang ma'dum kepada yang maujud, orang yang mati kepada yang hidup yang bodoh, seperti:

رَأَيْتُ الْمَيِّتَ فِي الْمَدْرَسَةِ

2. Wifaqiyah, yaitu kedua ujung isti'arah itu dapat bersatu/berkumpul, seperti mengisti'arahkan menghidupkan kepada memberi hidayah, seperti firman Allah:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

Pemberi hidayah dan menghidupkan itu bisa berkumpul pada Allah. Isti'arah 'inadiyah itu terbagi dua macam, ialah:

1. Tamlihiyah (supaya lucu), seperti:

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْمَسْجِدِ

2. Tahakumiyah (memperolok-olok), seperti:

رَأَيْتُ أَسَدًا أَمَى تُرِيدُ جَبَانًا

"Saya melihat macan; dengan dimaksudkan kepada orang penakut."

## Pasal 6

Pembagian isti'arah ditinjau dari segi jihat jami'.

وَبِإِعْتِبَارِ جَامِعِ قَرِيبَةٍ .: كَقَهْرٍ يِقْرَأُ أَوْ غَرِيبَةٍ  
وَبِإِعْتِبَارِ جَامِعِ وَطْرَيْنِ .: عَقْلًا وَحَسَّاسَةً بِغَيْرِ مَيِّنٍ

Artinya:

"Isti'arah itu dengan memperhatikan jihat jami'nya terbagi kepada qoribah (yang dekat/mudah), seperti: "Wanita cantik itu sedang membaca," atau ghoribah (pelik).

Dan dengan memperhatikan jihat jami' dan kedua ujungnya menurut akal (abstrak) dan hissi (perasaan/konkrit), ada enam bagian dengan tidak berdusta."

Maksudnya: Majaz isti'arah itu dengan meninjau dari segi jihat jami', terbagi kepada dua macam, yaitu:

1. qoribah, seperti:

رَأَيْتُ اسْدًا يَرْمِي عَلَى فَرَسِهِ، رَأَيْتُ قَمَرًا يَقْدُرُ

2. ghoribah, yang sukar dimengerti, seperti kata sya'ir:

وَإِذَا أَحْتَبَى قُرْبُوسَهُ بَعْنَانِهِ  
عَلَّكَ السَّكِيمُ إِلَى أَنْصِرَافِ الزَّائِرِ

Artinya:

"Bila kuda itu duduk menghimpunkan pelana dengan telinganya, berbolak-balik besi pada mulutnya berpaling kepada dirinya."

Maksud sya'ir, ialah memuji kudanya yang terlatih, sehingga bila ia turun dari kudanya itu, maka kudanya meletakkan telinganya pada pelananya, lalu berdiam di tempat itu sampai akan pulang. Diserupakan keadaan meletakkan tali kuda pada tempatnya dari pelananya sambil dipanjangkan ke samping mulutnya, dengan jatuhnya baju dari kedua lutut orang yang duduk sambil membelitkan seumpama sorbannya dari pinggang ke lututnya serta dipanjangkan ke samping punggungnya.

Isti'arah semacam ini disebut: ghoribah, sebab sukar mencari jihat jamaknya. Dan isti'arah ditinjau dari segi jihat jami' dan kedua ujungnya (musta'ar minhu dan musta'ar-lah), terbagi kepada enam macam, sebab kedua ujungnya itu ada yang hissi (konkrit) dan yang aqli (abstrak) atau musyabbah hissi dan musyabbah-bih aqli dan sebaliknya atau kedua-duanya hissi atau aqli semua.

**Contohnya, ialah:**

1. Semua ujungnya hissi dan jihat jami' hissi pula, seperti:

فَاخْرَجْ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورًا

Artinya:

*"Maka Musa Samiri mengeluarkan bagi mereka sapi dengan jasadnya yang bersuara."*

**Musta'ar minhu**, ialah anak sapi dan **musta'ar-lah**, ialah hewan yang dibikin dari perhiasan orang Qibthy. Jihat jami'nya, hissi, ialah: **berbentuk**.

2. Semua ujungnya hissi dan jihat jami'nya aqli, seperti:

وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

Artinya:

*"Dan menjadi tanda bagi mereka ialah malam. Kami mencabutnya/menggantinya dengan siang."*

**Musta'ar minhunya**: mengupas kulit kambing dan **musta'ar-lahnya**: *mengupas* (merubah) *terang dari asal gelap*. Kedua ujungnya bersifat hissi, jihat jami'nya: aqli (berupa pengertian), yaitu perubahan: daging yang dikupas kulitnya dan keadaan gelap jadi terang.

3. Semua ujungnya hissi dan jihat jami'nya ikhtilaf, seperti:

رَأَيْتَ شَمْسًا وَاَنْتَ تُرِيدُ اِنْسَانًا كَالشَّمْسِ

= Saya melihat orang yang seperti matahari. (Hissi). Jihat jami'nya: sama-sama baik kelihatannya (hissi) dan termasyhur kelakuannya (aqli).

4. Semua ujungnya aqli dan jihat jami'nya aqli pula, seperti:

مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا

Artinya:

"Siapakah yang membangkitkan kami dari mati kami?"

Kedua ujungnya, ialah ruqud (tidur) dan mati bersifat 'aqli dan jihat jami'nya tidak bergerak pun 'aqli pula.

5. Musta'ar minhu hissi dan musta'ar-lah 'aqli dan jihat jami': 'aqli, seperti:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ = Pecahkan-

lah (tabligkanlah) setiap perkara yang kamu diperintah men-tabligkannya.

Musta'ar minhu, ialah فَاَصْدَعْ = Memecahkan kaca;

musta'ar-lahnya: تَبْلِيغٌ ('aqli). Jihat jami'nya: bekasnya ('aqli).

6. Musta'ar minhunya: 'aqli dan musta'ar-lahnya: hissi dan jihat jami'nya: 'aqli, seperti:

اِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ

= "Sesungguhnya Kami ketika air banjir itu meluap ..."

Musta'ar minhunya, ialah: takabbur ('aqli) dan musta'ar-lahnya: air meluap (hissi) dan jihat jami'nya: merasa tinggi yang berlebih-lebihan ('aqli).



## Pasal 7

Majaz isti'arah ditinjau dari segi lafazhnya.

وَالْفِعْلُ وَالْحَرْفُ كَحَالِ الصُّوفِيِّ  
وَتَبَعِيَّةٌ لِلذَّيِّ الوَصْفِيَّةِ  
يَنْطِقُ أَنَّهُ الْمُنِيبُ الْمَوْفِيُّ

Artinya:

"Adapun lafazh yang diisti'arahkan itu sebagai berikut: a. kalau terdiri dari isim jinis, maka katakanlah asliyah; b. ketika isim sifat katakanlah taba'iyah; dan demikian pula kalau dari jumlah fi'liyah dan harfiyah, seperti: Kelakuan ahli Tasawuf mengatakan: bahwa ia kembali ke Zat yang memenuhi kebutuhan."

Maksudnya: Bahwa majaz isti'arah itu kalau dilihat segi lafazhnya, terbagi kepada ashliyah dan taba'iyah.

a. Kalau musta'ar terdiri dari isim jinis, maka isti'arah itu disebut: asly. Isim jinis, ialah:

مَا دَلَّ عَلَى ذَاتٍ صَالِحَةٍ لِلصِّدْقِ عَلَى كَثِيرِينَ مِنْ غَيْرِ  
اعْتِبَارِ وُصْفٍ

Artinya:

"Lafazh yang menunjukkan zat yang pantas untuk menunjukkan banyak tanpa memandang sifatnya." Atau isim jinis itu isim jamid.

Yang dimaksud dengan zat di sini, ialah:

مَا يَسْتَقِلُّ بِالْمُهِمِّيَّةِ عَيْنًا كَانَ أَوْ مَعْنَى كَأَسَدٍ  
وَصَرَبٍ

Artinya:

"Yaitu lafazh yang berdiri sendiri dengan mafhumnya, baik keadaannya berbentuk benda atau berbentuk pengertian, se-

perti: اسد ضرب Kecuali alam, isim dhomir dan isyarah, tidak termasuk isim jenis."

b. Kalau musta'ar itu terdiri dari isim sifat, seperti :

أَحْمَالٌ نَاطِقَةٌ بِكَذَا      atau jumlah fi'liyah, seperti:

نَطَقَتْ أَحْمَالٌ بِكَذَا      atau dari jumlah harfiyah, seperti:

فَالنَّقِطَةُ أَلْ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَرْنَا

Artinya:

"Maka menemukan kepada Musa itu keluarga Fir'aun supaya kemudian menjadi musuh dan keprihatinan kepada mereka."

Maksudnya: "... yang akibatnya Musa itu menjadi musuh dan keprihatinan mereka, sebetulnya bukan dimaksudkan untuk dijadikan musuh."

Jadi musta'arnya, ialah lam kai pada lafazh

لِيَكُونَ

Kesemuanya disebut: isti'arah taba'iyah.

## Pasal 8

Isti'arah ditinjau dari segi pengertian yang menghimpun kedua ujungnya.

وَأُطْلِقَتْ وَهِيَ الَّتِي لَمْ تَقْتَرِنْ  
بِوَصْفٍ أَوْ تَفْرِيعٍ أَمْرٍ فَاسْتَبِنُ  
وَجَرَدَتْ بِلَائِقٍ بِالْفَصْلِ . . . وَرُشِحَتْ بِلَائِقٍ بِالْأَصْلِ

Artinya:

"Dan isti'arah itu suka dimutlakkan (tanpa kayid), yaitu isti'arah yang tidak menyerupai sifat atau ranting sesuatu perkara. Maka harus mencari penjelasan kamu!

Dan disebut: mujarroдах bila disertai mulaim (yang memantaskan) musta'ar-lah dan isti'arah murosyahah bila disertai mulaim musta'ar minhu. "

Maksudnya: Majaz isti'arah itu kalau ditinjau dari segi pengertian yang menampung kedua ujungnya yaitu musta'ar minhu dan musta'ar-lah, terbagi kepada:

1. Yang mutlak, yaitu isti'arah yang tidak disertai pengertian

yang menghimpun kedua ujungnya seperti: رَأَيْتُ أَسَدًا

= Saya melihat laki-laki gagah; bila ada korenah haliyah, seperti pembicaraannya di tempat yang jauh ke harimau.

2. Mujarroдах, yaitu isti'arah yang disertai lafazh yang mengandung pengertian yang mengarah kepada musta'ar-lah,

seperti: رَأَيْتُ أَسَدًا يُخَاطِبُ = Saya melihat laki-

laki gagah sedang berpidato. Musta'ar-lah, laki-laki gagah.

Lafaz **يَخَاطِبُ** ini adalah sangat dekat kepada laki-laki

gagah dan menjadi mulaim, yakni yang menunjukkan bahwa ucapan itu tidak dapat diartikan secara asalnya, melainkan kepada laki-laki gagah.

Contoh tersebut disertai sifat. Contoh yang disertai ranting,

ialah: **رَأَيْتُ أَسَدًا فَاسْتَعْرْتُ مِنْهُ سَيْفًا** = *Saya*

*melihat harimau (laki-laki gagah), lalu saya meminjam pedang daripadanya.*

3. Isti'arah murosyahah, yaitu isti'arah yang disertai lafaz yang mengandung pengertian yang mengarah kepada mus-

ta'ar minhu, seperti: **رَأَيْتُ أَسَدًا لَهُ لَيْدٌ** = *Saya melihat*

*laki-laki gagah yang tebal rambutnya.*

Lafaz **لَهُ لَيْدٌ** sangat dekat kepada musta'ar minhu (harimau). Semuanya itu yang menjadi korenahnya adalah keadaan.

Contoh yang disertai ranting (tafri'), seperti:

**رَأَيْتُ الْيَوْمَ فِي السُّوقِ أَسَدًا.... فَافْجَعْتَنِي أَنْيَابُهُ**

= *Saya hari ini melihat harimau (laki-laki gagah) di pasar, maka taringnya mengagetkan aku.*

Lafaz **فَافْجَعْتَنِي أَنْيَابُهُ** sangat dekat kepada arti asal

(*musta'ar minhu = harimau*).

نَحْوَارَتِي إِلَى سَمَاءِ الْقُدْسِ .: فَمَا كَانَ مِنْ خَلْفِ أَرْضِ الْحَيْسِ

Artinya:

"Seperti: Ia telah naik ke hadirat Yang Suci maka ia berada di derajat atas orang-orang yang meninggalkan jagat yang terasa (konkrit, yakni urusan dunia)."

Lafaz **أَرْتَقَى** mendekati arti **سَمَاءُ** yang asal

yang diisti'arahkan kepada hadirat Yang Mahasuci, yakni mendekati arti asal (*musta'ar minhu*, yakni langit).

أَبْلَغُهَا التَّرْشِيحُ لِابْتِنَائِهِ .: عَلَى تَنَاسِي الشَّبَهِ وَأَنْفَاءِهِ

Artinya:

"Yang paling balagoh dari ketiga macam isti'arah itu, ialah *murosusyiah* (*tarsyih*), sebab bentuknya dapat melupakan adanya *tasybih* dan dapat meniadakannya (kalau tidak diteliti)."

Contoh yang kumpul *tajrid* dan *tarsyih*, ialah kata *syair*:

لَدَى أَسَدٍ سَاحِي السَّلَاحِ مُقَدَّفٌ  
لَهُ لِبَدٌ أَظْفَارُهُ لَهُ تَقْلَمٌ

Artinya:

"Dia dilemparkan dekat harimau (*laki-laki gagah*) yang lengkap senjatanya, yang mempunyai rambut yang tebal, yang kukunya belum dipotong."

Mulaim *tajrid*, ialah lafaz **سَاحِي**, sebab harimau itu

tidak bersenjata dengan golok dan sebagainya. Mulaim tar-  
syih, ialah lafazh **اظفاره** , sebab memang harimau itu ber-  
kuku.

### Pasal 9

Tentang isti'arah tahqiq dan aqli.

وَدَاتُ مَعْنَى ثَابِتٍ بِحِسِّ أَوْ :. عَقْلٍ فَتَحَقِيقِيَّةٌ كَذَا رَأَوْا  
كَأَشْرَقَتْ بَصَائِرُ الصُّوفِيَّةِ  
بِنُورِ شَمْسِ الْحَضْرَةِ الْقُدْسِيَّةِ

Artinya:

"Adapun isti'arah yang mempunyai makna yang tetap dengan  
hissi, maka disebut: majaz isti'arah tahqiqiyah atau dengan  
akal saja (tetapnya makna itu), disebut: aqliyah. Demikian  
menurut pandangan Ulama.

Contoh tahqiqiyah, seperti: Telah terbit (bersinar) pandangan  
ahli Tasawuf dengan kelapangan dadanya (yang seperti sinar  
matahari) kehadiran Tuhan yang Mahasuci."

Sinar matahari, nyata menurut panca indera dan kelapangan  
dada, nyata menurut pandangan akal.

Selain tahqiqiyah, ialah aqliyah atau takhyiliyah, ialah yang ti-

dak hissi, seperti:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Musta'ar

minhu = Jalan yang lurus; musta'ar-lah, ialah kaidah-kai-  
dah agama Islam.

## Pasal 10

### Isti'arah bilqinayah (ma'niyah).

*Isti'arah ma'niyah*, ialah bilamana ada tasybih yang tidak diterangkan hukumnya, seperti: musyabbah, musyabbah-bih dan alatnya; kecuali yang ada itu hanya musyabbah saja dengan tanda-tanda yang menunjukkan adanya musyabbah-bih, ialah dengan menerangkan lazimnya (sesuatu yang menjadi kebiasaannya) saja; disebut: *tasybih mudhmar*, sebab adanya tasybih itu hanya berdasarkan pandangan hati saja.

وَحَيْثُ تَشْبِيهِ نَفْسٍ أُضْمِرًا .: وَمَا سَوَى مُشَبَّهِ لَمْ يُذَكَّرَا  
وَدَلٌّ لِأَزْمٍ لِمَا شَبَّهَ بِهِ .: فَذَلِكَ التَّشْبِيهُ عِنْدَ الْمُنْتَبِئِ

Artinya:

"Dan sekira disimpan tasybih itu dalam hati dan tidak diterangkan selain musyabbahnya, hanya menunjukkan lazimnya saja kepada musyabbah-bih itu, maka itu pun tasybih juga menurut orang-orang yang ingat."

يُعْرَفُ بِاسْتِعَارَةِ الْكِنَايَةِ .: وَذِكْرُ لِأَزْمٍ بِتَخْيِيلِيهِ  
كَأَنْشَبَتْ مِنْهَا أَظْفَارَهَا .: وَأَشْرَقَتْ حَضْرَتُهَا أَنْوَارَهَا

Artinya:

"Tasybih itu diketahui dengan nama isti'arah bil-kinayah dan menerangkan lazimnya, disebut: isti'arah takhyiliyah (bayangan hati, sebab tidak nyata menurut perasaan atau akal). Seperti: melekatkan mati itu akan kukunya dan menerbitkan ma'rifat itu akan cahayanya."

Dalam contoh pertama, diserupakan kematian dengan binatang buas, sebab semuanya suka menangkap jiwa tanpa diked-

tahui lebih dahulu. Lazim dari musyabbah-bih (binatang busas), ialah kukunya. Jadi seolah-olah mati itu mempunyai kuku. *Inilah takhyilinya/khayalannya.*

Contoh yang kedua, diserupakan ma'rifat kepada Allah itu dengan matahari, sebab semuanya dapat membuka keadaan yang samar/gelap.

Lazim dari musyabbah-bih (matahari), ialah cahayanya. Jadi seolah-olah kema'rifatan pun bercahaya seperti matahari. *Inilah takhyilinya.*

## Pasal 11

### Cara membikin isti'arah yang bagus.

مُحْسِنُ اسْتِعَارَةٍ تَدْرِيهِ .: . بَرَعِي وَجْهَ الْحُسْنِ لِلتَّشْبِيهِ  
وَالْبُعْدِ عَنِ رَائِحَةِ التَّشْبِيهِ فِي .: . لَفْظٍ وَلَيْسَ الْوَجْهَ الْغَازَأْفِي

Artinya:

"Cara membuat isti'arah yang bagus, dapat kamu ketahui dengan memelihara wajah tasybih yang baik dan jauh dari tercium bau tasybih pada lafazhnya yang wajah tasybih itu bukan teka-teki yang dituruti."

Cara memelihara wajah syabah yang baik, ialah: 1. wajah syabahnya mencakup kedua ujungnya; 2. tidak ada lafazh yang menunjukkan tasybih; 3. ada saling menyerupai antara kedua ujungnya itu dengan jelas, supaya isti'arah itu tidak menjadi teka-teki.



## Pasal 12

### Tentang majaz murokkab.

مُرَكَّبُ الْمَجَازِ مَا تَحْصَلَا .: فِي نِسْبَةِ أَوْ مِثْلِ تَمَثِيلِ جَلَا  
وَإِنِّي اسْتِعَارَةٌ مُرَكَّبٌ .: فَشَا يُدْعَى وَلَا يُنَكَّبُ

Artinya:

"Adapun majaz murokkab, yaitu perkara yang telah hasil (diterangkan) dalam nisbah dalam isnad khobari atau yang jelas seperti tamsil.

Kalau lafazh murokkab itu mendatangkan isti'arah, maka disebut: isti'arah matsal dan tidak dipindahkan/dirubah."

Majaz murokkab itu, ialah lafazh yang dipakai pada musyabahnya dengan arti asal dan wajah syabahnya terdiri dari tingkat yang banyak (beberapa tingkat), disebut: *isti'arah tamtsiliyah*.

Contohnya, seperti: *إِنِّي أَرَاكَ تَقَدَّمَ رَجُلًا وَتَوَخَّرَ أُخْرَى*

Artinya:

"Saya melihat kamu mendahulukan sebuah kaki dan mengakhirkan kaki lainnya." Peribahasa ini bagi orang-orang yang ragu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jihat jami'nya terdiri dari tingkah laku yang banyak, yaitu mundur maju.

## Pasal 13

### Tentang merubah i'rob

وَمِنْهُ مَا عَرَابُهُ تَغْيِيرًا .: بِحَذْفِ لَفْظٍ أَوْ زِيَادَةِ تَرْكِي

Artinya:

"Sebagian majaz itu ada yang berubah i'robnya dengan dibuang lafazhnya atau dengan tambahan yang dapat dilihat."

Contohnya, seperti:

1. dengan dibuang sebagian hurufnya:

قَالَ تَفْتَوُ تَذَكَّرُ يُوْسُفَ اَي لَاتَفْتَوُ، وَجَاءَ رَبُّكَ اَي اَمْرُهُ

2. dengan ditambah hurufnya, seperti:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ اَي لَيْسَ مِثْلُهُ  
فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ اَي فَوْرَبِّكَ

" لا " nya zaidah.

### BAB III

#### TENTANG KINAYAH.

Arti kinayah, menurut **logat**, ialah perkataan yang tidak jelas maksudnya/semacam kiasan. Arti kinayah menurut istilah, ialah:

هُوَ اللَّفْظُ الَّذِي أُرِيدَ بِهِ . . . لَازِمٌ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ أَرَادَتِهِ

Artinya:

"Lafazh yang dimaksud kelaziman makna serta dapat dimaksud arti aslinya."

Contohnya: **زَيْدٌ طَوِيلٌ التَّجَارِدِ** = Zaid itu panjang sarung goloknya.

Maksudnya: Zaid itu tinggi. Lazimnya: tinggi bentuknya. Setiap orang yang tinggi biasanya goloknya pun panjang, setiap golok panjang, sarungnya pun panjang pula. Meskipun demikian, dapat diartikan makna aslinya.

### Pasal 1

Ta'rif dan tujuan kinayah.

لَفْظًا بِهِ لِأَزْمَ مَعْنَاهُ قَصْدٌ .: مَعَ جَوَازِ قَصْدِهِ مَعَهُ يُرِيدُ  
إِلَى اخْتِصَاصِ الْوَصْفِ بِالْمَوْصُوفِ  
كَالْخَيْرِ فِي الْعَزَلَةِ يَا ذَا الصُّوفِ

Artinya:

"Kinayah itu ialah lafazh yang dimaksud kelaziman maknanya, serta dapat dimaksud dengan arti asalnya.

Datang kinayah itu untuk: (1) menentukan sifat untuk mausuf, seperti: Kebaikan itu adanya dalam 'uzlah, wahai Ahli Tasawuf! (Maksudnya: ketentuan bagi Sufi itu ber'uzlah)."

Contoh lainnya: **الْمَجْدُ بَيْنَ نَوْبَيْهِ** = Keagungan antara kedua bajunya.

**الْكَرَمُ بَيْنَ بَرْدِيهِ** = Kemuliaan antara dua baju dinginnya.

Maksudnya: Menentukan orang tertentu dengan keagungan dan kemuliaan.

وَنَفْسٍ مَّوْصُوفٍ وَوَصْفٍ وَالْغَرَضُ  
إِيضًا إِخْتِصَارًا وَأَوْصُونَ عَرْضُ.  
أَوْانْتِفَاءُ اللَّفْظِ لِاسْتِهْجَانِ  
وَنَحْوِهِ كَاللَّمْسِ وَالْإِتْيَانِ

Artinya:

"(2) Untuk menentukan zat mausuf; (3) untuk menentukan zat sifat;

Dan tujuan kinayah ialah: 1. menjelaskan; 2. ikhtisar; 3. memelihara kehormatan atau 4. menghilangkan lafazh, sebab menganggap jelek (porno) dan sebagainya, menyapu dan mendatangi." (Dalam ayat Qur'an).

Contohnya, ialah:

1. Untuk menentukan zat mausuf, seperti: جَاءَ الْمُضَيَّفُ

Telah datang tukang menjamu. Yang dimaksud Zaid, sebab sering menjamu tamunya, sehingga seolah-olah hanya Zaidlah tukang menjamu itu.

2. Untuk menentukan zat sifat, seperti: كَثِيرُ الرَّمَادِ kinayah bagi tukang menjamu طَوِيلُ النَّجَادِ kinayah bagi orang yang tinggi.

Dan tujuan kinayah, ialah:

1. Menjelaskan, seperti: طَوِيلُ النَّجَادِ , bagi orang yang tinggi.

2. Mempersingkat, seperti:

فَلَانٌ مَهْرُؤٌ الْفَصِيلِ

= *Si Fulan kurus anak sapinya.*

Kinayah dari seringnya menyembelih induk sapi untuk menjamu, sampai anak sapinya kurus, kurang menyusui.

3. Menutupi nama orang, seperti: أَهْلُ الدَّارِ = Penghuni

rumah. Kinayah dari isterinya. (Bahasa Sunda: nu di imah).

4. Memelihara kesopanan dari kata-kata porno, seperti:

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ yakni: أَوْ جَامِعْتُمُ النِّسَاءَ , me-

nurut sebagian tafsir atau الْآنَ بِأَشْرُوهُنَّ yakni:

الآنَ جَامِعُوهُنَّ

## Pasal 2

Tentang derajat majaz dan kinayah.

ثُمَّ الْمَجَازُ وَالْكِنْيَةُ أَبْلَغُ مِنْ ∴ تَصْرِيحٍ أَوْ حَقِيقَةٍ كَذَا زَكِنٌ  
فِي الْفَنِّ تَفْدِيمٌ اسْتِعَارَةٌ عَلَى ∴ تَشْبِيهِهِ أَيْضًا بِاتِّفَاقِ الْعُقَلَاءِ

Artinya:

"Kemudian kalimat majaz dan kinayah, lebih balaghoh dari kalimat tashreh atau kalimat hakekat. Demikian diketahui dalam fan Bayan mendahulukan majaz isti'arah kepada tasybih, dengan sepakat orang-orang yang berakal."

Maksudnya:

1. Lafazh majaz lebih balaghoh dari lafazh hakekat dan
2. Lafazh kinayah lebih balaghoh dari lafazh tashreh, sebab pada kedua macam lafazh itu mengandung perpindahan dari makna malzum kepada lazimnya, seperti pengakuan yang disertai saksi, sebab adanya malzum itu menunjukkan adanya lazim.
3. Majaz isti'arah lebih balaghoh dari tasybih, sebab isti'arah itu sebagian dari lafazh majaz, sedangkan tasybih berarti makna hakekat.